

## MEWUJUDKAN SITUBONDO INKLUSI: PENINGKATAN PEMAHAMAN TENTANG WACANA DISABILITAS MELALUI PRODUKSI FILM

Arief Rijadi<sup>1</sup> & Panakajaya Hidayatullah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PBSI FKIP, Universitas Jember

<sup>2</sup>PSTF FIB, Universitas Jember

Email: [ariefrijadi.fkip@unej.ac.id](mailto:ariefrijadi.fkip@unej.ac.id), & [panakajaya.hidayatullah@gmail.com](mailto:panakajaya.hidayatullah@gmail.com)

---

**ABSTRACT:** *This community service activity aims to support the creation of Situbondo Regency as an inclusion city. The service team of Jember University collaborated with the disability pillar care Program implemented by PPDi Situbondo. The concrete steps of this service activity include (1) reviewing the development of disability issues and discourses to make it into a film Concept, (2) realizing the concept into a fiction film script with the theme of disability. The implementation method is carried out in three stages, namely the preparatory stage, the mentoring and production stage, the evaluation stage. The results of the implementation of this service have realized two stages, namely the first, building a commitment with partners (PPDi Situbondo) through FGD activities. FGD results have been obtained information that there are still various problems in realizing Situbondo as a disability-friendly city. The results of the FGD were finally focused on the field of Education. This is in accordance with the results of the FGD that PPDiS partners prefer to direct disability-friendly environmental education programs to the people of Situbondo Regency. The second stage is to socialize the draft of the disability fiction film script through FGD with partners. The second phase of the FGD focused on discussing the draft script for disability fiction films by discussing characters and character figures. It also discusses the scenario of disability fiction films. The results of the FGD have produced several characters and characters consisting of six characters and a fictional disability film scenario.*

**Keywords:** *Situbondo inclusion, fiction film, disability*

---

---

**ABSTRAK:** *Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung terciptanya Kabupaten Situbondo sebagai kota inklusi. Tim pengabdian Universitas Jember berkolaborasi dengan Program Peduli Pilar Disabilitas yang dilaksanakan oleh PPDi Situbondo. Langkah-langkah konkret kegiatan pengabdian ini antara lain, (1) penelaahan perkembangan isu dan wacana disabilitas untuk mewujudkannya ke dalam konsep film, (2) merealisasikan konsep menjadi naskah film fiksi bertema disabilitas. Metode pelaksanaan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pendampingan dan produksi, tahap evaluasi. Hasil pelaksanaan pengabdian ini telah mewujudkan dua tahap yaitu pertama, membangun komitmen dengan mitra (PPDIS Situbondo) melalui kegiatan FGD. Hasil FGD telah diperoleh informasi bahwa masih ditemukan berbagai masalah dalam mewujudkan Situbondo sebagai kota ramah disabilitas. Hasil FGD tersebut akhirnya difokuskan pada bidang pendidikan. Hal ini sesuai dengan hasil FGD bahwa mitra PPDIS lebih mengarahkan program pendidikan lingkungan ramah disabilitas kepada masyarakat Kabupaten Situbondo. Tahap kedua, melakukan sosialisasi draf naskah film fiksi disabilitas melalui FGD dengan pihak mitra. FGD tahap kedua difokuskan pada pembahasan draf naskah film fiksi disabilitas dengan mendiskusikan tokoh dan karakter tokoh. Selain itu juga membahas skenario film fiksi disabilitas. Hasil FGD telah menghasilkan beberapa tokoh dan karakternya yang terdiri atas enam tokoh serta skenario film fiksi disabilitas.*

**Kata Kunci:** *Situbondo inklusi, film fiksi, disabilitas*

---

## PENDAHULUAN

Situbondo adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Berada di jalur pantai utara ujung timur pulau Jawa. Umum dikenal dalam pelajaran sejarah Jalan Raya Pos Deandels di masa kolonial, dari Anyer berakhir di Panarukan (Situbondo) (lihat Arifin, 2008: 148). Masyarakatnya beretnis Madura dan Jawa. Kota Santri dan Bumi Salawat Nariyah adalah slogan yang dijadikan identitas daerah. Melihat di Situbondo banyak terdapat pesantren, sehingga masyarakatnya diidentikkan sebagai daerah yang bernafas keislaman (Hidayatullah, 2017: 17-18).

Pada tahun 2018 Kabupaten Situbondo mendapatkan penghargaan sebagai kota ramah disabilitas. Ditandai dengan diraihnya penghargaan *Good Practices Awards* (OS Ayo Inklusif 2018) oleh Bupati Situbondo Dadang Wigiarto, dalam acara Penganugerahan Otonomi Awards (OA) dan Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik (Kovablik) Propinsi Jawa Timur (reportasenews, 2018). Capaian penghargaan tersebut tentunya tidak datang begitu saja, namun melalui program kerja sama antara pemerintah dan komunitas disabilitas yang telah dilakukan sejak lama. Pemkab Situbondo mulai berinovasi menuju Situbondo Inklusi Terintegritas (SINERGI) itu dimulai sejak sebelum tahun 2014. Mewujudkan Situbondo sebagai kota yang inklusif bukan pekerjaan yang mudah, karena dahulu situasi kelompok difabel masih dianggap tabu dan tersingkirkan. Menurut Bupati, “bahkan hampir semua

anggota dan warga sekitar Puskesmas tidak memiliki pengetahuan tentang difabel. Hanya ada dua sekolah luar biasa (SLB) untuk difabel yaitu di Kecamatan Kota dan Besuki, itupun tidak representatif” (reportasenews, 2018).

Perlu diketahui bahwa sejak tahun 2014 pemerintah Kabupaten Situbondo menjalin kerjasama dengan mitra yang konsen membangun program-program untuk mengangkat isu disabilitas yaitu Persatuan Penyandang Disabilitas Situbondo (PPDIS). PPDIS adalah organisasi yang hingga saat ini berupaya untuk mensukseskan cita-cita Kabupaten Situbondo menjadi Kabupaten Inklusif. PPDIS merangkul elemen masyarakat difabel di Kabupaten Situbondo untuk turut serta bergerak bersama untuk membangun Kabupaten Situbondo. Perlu dijelaskan bahwa ada pelbagai kategori ragam difabel atau penyandang disabilitas berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 yaitu: 1) Penyandang Disabilitas Fisik, seseorang yang terganggu fungsi gerak, antara lain karena amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta dan orang kecil (bertubuh mini); 2) Penyandang Disabilitas Intelektual, seseorang yang terganggu fungsi pikirannya karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrom; 3) Penyandang Disabilitas Mental, seseorang yang terganggu fungsi pikir, emosi, dan perilaku; 4) Penyandang Disabilitas Sensorik, Seseorang yang terganggu salah satu fungsi dari panca indera,

di antaranya disabilitas netra, rungu dan/ atau wicara; 5) Penyandang Disabilitas Sensorik Ganda atau Multi, seseorang yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas (Yoandinas, 2018).

PPDIS berupaya untuk menyebarkan suatu gagasan yang berpijak pada teori dan praktik dengan cara mengedukasi, serta melibatkan khalayak agar semakin peduli. Kepedulian tersebut penting sebagai tolak ukur untuk menciptakan lingkungan inklusi. Dalam arti lingkungan yang terbuka, ramah, meniadakan hambatan dan bisa menyenangkan setiap warganya tanpa terkecuali. Harapannya ialah muncul kesadaran bersama untuk saling memahami, menghargai, dan merangkul setiap perbedaan. PPDIS memiliki cita-cita yang sama seperti Kabupaten Situbondo yakni mewujudkan Situbondo menjadi kota inklusi. PPDIS memiliki Program Peduli Pilar Disabilitas yang sejak tahun 2014 telah rutin dijalankan.

Capaian yang telah diraih oleh PPDIS melalui program pedulinya ialah terbentuknya Kelompok Disabilitas Desa (KKD) di tingkat Desa dan Kelompok Masyarakat Peduli Disabilitas (KMPD) di tingkat Kecamatan. Kedua organisasi tersebut bersama PPDIS aktif merangkul semua kalangan agar ikut mengambil peran dalam membangkitkan partisipasi difabel, menggugah inisiatif pemerintah, dan meningkatkan pemahaman serta kepedulian masyarakat. Program ini dimotori oleh difabel itu sendiri. Mereka bergerak dari lingkungan domestik (keluarga)

sampai ke lingkungan sosial politik (RT, Desa, Kecamatan, dan Kabupaten). Pelbagai capaian dari kegiatan-kegiatan PPDIS kemudian didokumentasikan pada penerbitan buku berjudul “Bergerak Bersama Menuju Situbondo Inklusi”.

Berangkat dari capaian-capaian di atas, dan juga diraihnya penghargaan Kabupaten Situbondo di tahun 2018, Kabupaten Situbondo bersama PPDIS kemudian memprakarsai launching Situbondo Inklusi Ramah Disabilitas, bertepatan dengan momen hari disabilitas internasional tahun 2018. Kegiatan tersebut merupakan titik awal untuk menunjukkan komitmen kepada semua kalangan masyarakat dalam hal menciptakan suatu daerah yang inklusif, peduli, dan ramah bagi disabilitas.

Pada tahun 2020 PPDIS telah mengembangkan program-program tersebut lebih masif dan memperlebar distribusi informasi dan edukasinya ke seluruh wilayah Situbondo khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Distribusi informasi melalui partisipasi aktif dan buku dirasa kurang efisien dan efektif, maka dari itu PPDIS mengembangkan metode dokumentasi kegiatannya melalui penciptaan karya film dokumenter. Dengan tujuan untuk membranding, dan mengedukasi masyarakat luas tentang program-program dan capaian-capaian PPDIS. Harapannya akan semakin banyak masyarakat yang akan terbuka pemikirannya dan mempermudah proses transformasi pengetahuan khususnya perihal

wacana disabilitas di Situbondo. Dengan demikian proses menjadikan Situbondo kota inklusi seperti yang dicita-citakan pemerintan cepat tercapai. Guna mewujudkan penciptaan karya film dokumenter tersebut, PPDIS memohon kepada Universitas Jember melalui Program Studi Televisi dan Film di Fakultas Ilmu Budaya untuk bekerjasama dalam proses kreatif pembuatan film dokumenter. Kegiatan kerjasama yang dilanjutkan dengan program pengabdian tahun 2020, telah menghasilkan tiga (3) judul karya film dokumenter.

Berdasarkan latar belakang di atas, proposal pengabdian kemitraan ini dibuat guna menjalin keberlanjutan kerjasama dan turut berkontribusi dalam membantu mitra PPDIS untuk mewujudkan misinya dalam mensosialisasikan wacana disabilitas. Pada tahun ini kerjasama ini akan dilanjutkan dengan membuat sosialisasi wacana disabilitas melalui film fiksi. Pembuatan film fiksi ini dirasa penting karena sejatinya saat ini masyarakat Indonesia lebih mudah memahami sebuah informasi secara instan melalui tayangan audio-visual dibandingkan dengan teks buku. Penciptaan pengkaryaan film audio-visual yang bertujuan untuk kepentingan masyarakat luas juga merupakan tanggung jawab akademisi UNEJ khususnya yang memiliki latar belakang ilmu perfilman (dalam hal ini Prodi Televisi dan Film). Oleh sebab itu kegiatan kerjasama ini diharapkan dapat bermanfaat dan membantu pencapaian edukasi terhadap masyarakat luas dan menjadi

salah satu wujud dharma bakti bagi akademisi film di Universitas Jember kepada masyarakat.

Berdasarkan analisis terhadap permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka tujuan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah (1) mengimplementasikan teknologi audio visual untuk mengemas atau mensosialisasikan tentang wacana disabilitas di kabupaten Situbondo melalui film Fiksi, (2) membuat publikasi audio visual yang estetis dan artistik yang berguna untuk meningkatkan informasi dan edukasi tentang disabilitas, dan (3) membantu mengatasi keterbatasan pengetahuan dan pemahaman mengenai pembuatan film Fiksi

#### **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama mitra Persatuan Penyandang Disabilitas Situbondo (PPDIS) di Kabupaten Situbondo akan diterapkan beberapa metode pelaksanaan pendampingan dan produksi. Penyelesaian permasalahan yang akan dihadapi dan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, maka akan dilakukan kegiatan-kegiatan dengan mengintegrasikan teknologi audio visual untuk memproduksi film dokumenter. Hal ini merupakan aplikasi dari unsur- unsur pengetahuan yang dimiliki pengusul selaku pengajar di Program Studi Televisi dan Film. Serangkaian kegiatan pengabdian ini dilakukan sebagai usaha memberikan solusi kepada mitra dalam menghasilkan produk informasi dan edukasi

kegiatan disabilitas di Kabupaten Situbondo melalui film dokumenter.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan ke dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pendampingan dan produksi, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan dilakukan dengan kegiatan antara lain: membangun komitmen dengan mitra, pemfokusan tema yang akan diangkat dalam pembuatan film fiksi, dan rancangan kegiatan produksi. Pemfokusan tema dan rancangan jadwal kegiatan pendampingan akan dilaksanakan berdasarkan hasil kesepakatan. Tahap pendampingan dan produksi dilakukan dengan kegiatan FGD penentuan tema dan konsep, pelatihan dan produksi film fiksi, dan sosialisasi film fiksi melalui *screening* dan *online*. Tahap evaluasi dilakukan dalam dua jenis, yaitu evaluasi mingguan dan evaluasi akhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan kegiatan. Tahap pertama dilakukan persiapan yang meliputi (1) membangun komitmen dengan mitra, dan (2) menyusun rancangan kegiatan pendampingan berdasarkan kesepakatan. Tahap kedua dilakukan kegiatan pendampingan dan produksi yang meliputi (1) FGD penentuan tema dan konsep, (2) pelatihan dan produksi film dokumenter atau fiksi (pra produksi, produksi, dan pasca produksi), (3) sosialisasi film fiksi melalui *screening* dan *online*. Tahap

ketiga dilakukan kegiatan evaluasi. Pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat saat ini baru dapat melaksanakan tahap pertama dan kedua. Namun, pada tahap kedua tim pengabdian baru dapat melaksanakan sampai pada sub kegiatan pra produksi, yakni pembuatan draft naskah film fiksi yang masih perlu direvisi untuk siap diproduksi dan pasca produksi serta sosialisasi film fiksi yang telah diproduksi. Sementara tahap ketiga belum bisa dilaksanakan karena tahap kedua belum tuntas dilaksanakan.

## Realisasi Pelaksanaan Tahap Pertama

Tahap pertama yakni membangun komitmen dengan mitra, telah terlaksana sejak program pengabdian sebelumnya. Kegiatan pengabdian kali ini merupakan tindak lanjut dari program pengabdian berupa pembuatan film dokumenter kegiatan mitra (PPDIS) dalam mendukung program SINERGI pemerintah kabupaten Situbondo. Sementara itu, penyusunan rancangan kegiatan pendampingan berdasarkan kesepakatan, telah dilaksanakan melalui komunikasi secara daring dengan platform Whatsapp.

Program Pengabdian Kemitraan tahun 2021 ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut hasil kegiatan sebelumnya yang memproduksi film dokumenter kabupaten Situbondo yang peduli disabilitas. Tindak lanjut kegiatan sebelumnya ini adalah kegiatan FGD yang telah dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2021. Kegiatan FGD dilaksanakan bersama mitra, yaitu Persatuan Penyandang Disabilitas

Situbondo (PPDIS). Hasil FGD diperoleh gambaran atau informasi bahwa masih ditemui berbagai masalah dalam mewujudkan Situbondo sebagai kota ramah disabilitas. Pada pelaksanaan FGD terdapat kendala yang dialami adalah banyaknya informasi dan ide dari hasil FGD dengan mitra PPDIS. Tim pengabdian masih perlu memilah informasi dan ide pembuatan naskah film fiksi. Hasil FGD tersebut akhirnya tim pengabdian akan memfokuskan pada bidang pendidikan. Hal ini sesuai dengan hasil FGD bahwa mitra PPDIS lebih mengarahkan program pendidikan lingkungan ramah disabilitas kepada masyarakat Kabupaten Situbondo.

Beberapa poin-poin penting hasil FGD dengan mitra (PPDIS) adalah sebagai berikut.

1. Pembinaan aksesibilitas fasilitas umum (fasum) yang meliputi fasilitas kesehatan, pemerintah desa, kepolisian, dan pendidikan bagi difabel.
2. Ketersediaan fasum sebenarnya tidak hanya bagi difabel saja, namun juga bagi masyarakat umum yang rentan.
3. Kesiapan sekolah umum yang pro inklusi yang disupport oleh pemerintah dan masyarakat, dan secara khusus pelaku sekolah.
4. Penggodokan perub dan perda tentang inklusi, terutama mendukung ketercapaian sekolah inklusi.
5. Membangun persepsi masyarakat umum terhadap sekolah inklusi yang menerima masyarakat difabel.
6. Pemerintah (dinas sosial, dinas pendidikan, dispendukcapil) sebagai pemangku kebijakan dalam mendukung dan merealisasikan ketersediaan fasum.
7. Penyadaran bagi pemerintah (dinas terkait) dan sekolah (guru, siswa (difabel dan non difabel), dan orang tua siswa) harus dapat beradaptasi terhadap sekolah inklusi.
8. Pentingnya memahami terkait kebiasaan siswa difabel.

### **Realisasi Pelaksanaan Tahap Kedua**

Pelaksanaan tahap kedua ini tim pengabdian juga melaksanakan FGD dengan pihak mitra. Fokus pembahasan FGD adalah sharing dan sosialisasi draf naskah film fiksi. Pelaksanaan FGD kedua ini dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2021. Pembahasan draf naskah film fiksi disabilitas diawali dengan mendiskusikan tokoh dan karakter atau watak tokoh. Materi diskusi FGD berikutnya membahas skenario film fiksi disabilitas. Hasil diskusi FGD ini menghasilkan beberapa tokoh dan karakternya yang terdiri atas enam tokoh sebagai berikut.

#### *Tokoh Sutardi*

Laki-Laki berusia 36 tahun dengan tinggi badan kurang lebih 165 cm. Sejak kecil dia bercita-cita sebagai seorang pendidik. Dorongan orang tua dan sosok Ki Hadjar Dewantara menjadi inspirasi dan motivasi kuat Sutardi bercita-cita sebagai seorang Guru.

#### *Tokoh Ari*

Siswa angkatan akhir dengan tinggi badan kurang lebih 170 cm. Ari memiliki kondisi cacat fisik sejak lahir tidak bisa berbicara, namun tingkat kecerdasannya di atas rata - rata. Ari memiliki sifat sangat ramah baik dengan para guru maupun dengan kawan - kawan. Ari memiliki hobi atau keahlian melukis.

#### *Tokoh Suminah*

Perempuan berusia 55 tahun dengan tinggi badan kurang lebih 158 cm. Suminah memiliki sifat peduli dan humoris. Dia adalah tetangga Sutardi.

#### *Tokoh Citra*

Perempuan berusia 41 tahun dengan tinggi badan kurang lebih 163 cm. Citra memiliki sifat keras kepala dan selalu menganggap keluarganya yang paling terbaik. Kondisi ekonomi yang dimiliki melatarbelakangi apa yang dikehendaki harus terwujud.

#### *Tokoh Arya*

Siswa angkatan akhir dengan tinggi badan kurang lebih 165 cm. Arya adalah siswa yang sangat tidak peduli dengan kondisi disekitarnya. Dia sangat kecanduan dengan gadget.

#### *Tokoh Kepala Sekolah*

Laki-Laki berusia 57 tahun dengan tinggi badan kurang lebih 172 cm. Memiliki sifat yang sangat bijaksana dan dapat menyelesaikan permasalahan dengan sangat tenang dan bijaksana.

Hasil pembahasan materi kedua yang membahas penentuan tokoh dan karakternya adalah melakukan revisi draf naskah film fiksi disabilitas menjadi draf naskah final sebagaimana terlampir yang nantinya akan diwujudkan menjadi Naskah Film Fiksi Disabilitas. Naskah film fiksi disabilitas ini selanjutnya akan disiapkan dan dipakai untuk melakukan produksi film. Produksi film fiksi disabilitas ini diharapkan dapat terwujud pada kegiatan pengabdian berikutnya.

#### **SIMPULAN**

Hasil pelaksanaan pengabdian “Mewujudkan Situbondo Inklusi: Peningkatan Pemahaman Tentang Wacana Disabilitas Melalui Produksi Film” ini telah mewujudkan dua tahap yaitu *pertama*, membangun komitmen dengan mitra (PPDIS Situbondo) melalui kegiatan FGD. Hasil FGD diperoleh gambaran atau informasi bahwa masih ditemui berbagai masalah dalam mewujudkan Situbondo sebagai kota ramah disabilitas. Hasil FGD tersebut akhirnya tim pengabdian akan memfokuskan pada bidang pendidikan. Hal ini sesuai dengan hasil FGD bahwa mitra PPDIS lebih mengarahkan program pendidikan lingkungan ramah disabilitas kepada masyarakat Kabupaten Situbondo. Tahap *kedua*, melakukan sosialisasi draf naskah film fiksi disabilitas melalui FGD dengan pihak mitra. FGD tahap kedua difokuskan pada pembahasan draf naskah film fiksi disabilitas dengan mendiskusikan tokoh dan karakter atau watak tokoh. Selain itu juga membahas skenario film

fiksi disabilitas. Hasil diskusi FGD ini menghasilkan beberapa tokoh dan karakternya yang terdiri atas enam tokoh serta scenario film fiksi disabilitas.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Nichols, Bill. 2010. *Introduction To Documentary*. Indiana University Press.
- Rabiger, Michael. 2004. *Directing The Documentary*. New York: Focal Press.
- Reportasenews. 2018. *Situbondo Raih Penghargaan Kota Inklusi*. <https://reportasenews.com/situbondo-raih-penghargaan-kota-inklusi/> , diakses pada tanggal 26 Maret 2020.
- Sahefuddin, A. Z., Rasyid, S. 2018. *Bergerak Bersama Menuju Situbondo Inklusi*. Situbondo: Bashish Publishing.
- Kemenkumham RI. 2016. *Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016> Diakses 26 Maret 2020.
- Wibowo, F. 1997. *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: Grasindo